

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN 69

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan terbaik di dunia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di antara dua daratan, yaitu Asia dan Australia, dan dua lautan, yaitu Laut Hindia dan Laut Pasifik. Negara ini terkenal dengan kekayaan budayanya, yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat. Indonesia juga dikenal dengan kekayaan alamnya yang memukau, mulai dari pantai berpasir putih, pegunungan yang menjulang tinggi, hingga hutan hujan tropis yang lebat. Keanekaragaman hayati Indonesia merupakan salah satu yang terbaik di dunia, dengan berbagai spesies tumbuhan endemik yang tidak ditemukan di tempat lain. Secara geologis, Indonesia terletak di Asia Tenggara, tepatnya di antara negara-negara seperti Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. Sementara itu, secara garis besar, Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara hingga 11° Lintang Selatan dan 95° Bujur Timur hingga 141° Bujur Timur. Posisi ini menempatkan Indonesia di wilayah tropis, yang berdampak pada iklim yang hangat dan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Populasi Indonesia yang inklusif merupakan yang terbesar keempat di dunia, dengan jumlah penduduk sebesar 275,8 juta jiwa pada tahun 2022, menjadikannya negara terpadat keempat di dunia, setelah Tiongkok, India, dan AS (Negara-negara Bersatu, 2023). Kepadatan penduduk di Indonesia tersebar tidak merata, dengan fokus yang tinggi pada pulau-pulau besar seperti Jawa. Jawa, yang pada dasarnya mencakup area sekitar 7% dari wilayah perusahaan Indonesia, menampung sekitar 56% dari populasi penduduk negara tersebut, menjadikannya pulau terpadat di dunia (Frolova, 2022). Menurut berbagai proyeksi dari Badan Penilaian Pusat (BPS) dan berbagai evaluasi, ditinjau bahwa populasi Indonesia secara keseluruhan akan terus bertambah hingga sekitar 368,61 juta jiwa pada tahun 2045 (Desviandini, 2022). Jumlah penduduk yang sangat besar ini juga menimbulkan tantangan tersendiri di berbagai bidang, termasuk ekonomi. Daerah yang sukses di Indonesia terus berkembang, meskipun menghadapi berbagai

kesulitan. Klinik gawat darurat di Indonesia berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan yang baik bagi masyarakat, berbagai jenis layanan, mulai dari layanan umum hingga layanan klinis khusus yang tersebar di seluruh Indonesia. Baik klinik gawat darurat pemerintah maupun klinik gawat darurat terpadu bekerja sama untuk memberikan layanan klinis terbaik. Upaya untuk meningkatkan kemungkinan layanan kesehatan terus dilakukan melalui berbagai latihan strategi dan peningkatan menuju keberhasilan.

4.2 Analisis Univariat

4.2.1 Karakteristik Frekuensi Responden Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh hasil pengujian, penting untuk memahami karakteristik berulang dari para peserta dalam tinjauan ini. Karakteristik yang ditunjukkan responden secara konsisten memberikan gambaran menyeluruh tentang profil responden yang mencakup beberapa aspek. Berikut ini adalah beberapa tabel dispersi pengulangan yang memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik responden eksplorasi..

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	19,7
Perempuan	61	80,3
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 61 orang berjenis kelamin perempuan (80,3%), sedangkan hanya 15 orang yang termasuk berjenis kelamin laki-laki (19,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Frekuensi	%
Kepegawaian Tetap	53	69,7
Kepegawaian Kontrak	23	30,3
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 53 orang berstatus kepegawaian tetap (69,7%), sedangkan hanya 23 orang yang berstatus kepegawaian kontrak (30,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Lama Kerja

Lama Kerja	Frekuensi	%
Jam Kerja Lebih dari 8 Jam	17	22,4
Jam Kerja Tidak Lebih dari 8 Jam	59	77,6
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 59 orang bekerja tidak lebih dari 8 jam (77,6%), sedangkan hanya 17 orang berkerja lebih dari 8 jam (22,4%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Memiliki STR

Memiliki STR	Frekuensi	%
Tidak Memiliki	38	50,0
Memiliki	38	50,0
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini masing-masing terdiri dari 38 orang yang tidak memiliki STR dan memiliki STR (50%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
S1 Keperawatan	76	100,0
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 76 orang dengan pendidikan terakhir S1 Keperawatan (100%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Umur

Umur	Frekuensi	%
>40 Tahun	11	14,5
<40 Tahun	65	85,5
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 65 orang berusia kurang dari 40 tahun (85,5%), sedangkan hanya 11 orang berusia lebih dari 40 tahun (14,5%).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja

Motivasi Kerja	Frekuensi	%
Rendah	11	14,5
Tinggi	65	85,5
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 65 orang memiliki motivasi kerja yang tinggi (85,5%), sedangkan hanya 11 orang memiliki motivasi kerja yang rendah (14,5%).

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kepuasan Kerja

Kepuasan Kerja	Frekuensi	%
Tidak Puas	15	19,7
Puas	61	80,3
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 61 orang merasa puas terhadap pekerjaannya (80,3%), sedangkan hanya 15 orang memiliki merasa tidak puas terhadap pekerjaannya (19,7%).

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kejadian Nyaris Cedera

Kejadian Nyaris Cedera	Frekuensi	%
Pernah	21	27,6
Tidak	55	72,4
Jumlah	76	100,0

Menurut data yang disajikan pada tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa proporsi dominan responden dalam penelitian ini terdiri dari 55 orang tidak pernah mengalami kejadian nyaris cedera (72,4%), sedangkan hanya 21 orang pernah mengalami kejadian nyaris cedera (27,6%).

4.3 Analisis Bivariat

4.3.1 Tabel 4.10 Hubungan Umur terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Umur	Kejadian Nyaris Cedera				PR(95%CI)	<i>p</i>	
	Pernah		Tidak				Total
	<i>n</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	
>40 Tahun	3	3,9	8	10,5	11	14,5	0,979
<40 Tahun	18	23,7	47	61,8	65	85,5	(0,233- 4,107)
Jumlah	21	27,6	55	72,4	76	100,0	

Pemeriksaan hubungan antara usia responden dengan kejadian nyaris celaka menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) pernah mengalami kejadian nyaris celaka, sedangkan 55 orang (72,4%) tidak pernah. Di antara responden yang berusia lebih dari 40 tahun, 3 orang (3,9%) pernah mengalami kejadian nyaris celaka. Hal yang sama juga terjadi pada responden yang berusia di bawah 40 tahun, dengan 18 orang (23,7%) mengalami kejadian tersebut. Di sisi lain, 8 orang (10,5%) responden yang berusia di atas 40 tahun tidak mengalami kejadian nyaris celaka, sebagaimana halnya 47 orang (61,8%) dari kelompok usia di bawah 40 tahun yang juga tidak mengalaminya. Uji chi-square nyata memberikan nilai $p = 0,977$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat besar antara usia responden dengan kejadian nyaris celaka. Selain itu, hasil penilaian ukuran taruhan menunjukkan nilai 0,979, yang menunjukkan bahwa peluang nyaris celaka pada kelompok usia di atas 40 tahun 0,979 kali lebih besar daripada kelompok usia di bawah 40 tahun. Ini menunjukkan bahwa kelompok usia di atas 40 tahun memiliki peluang nyaris celaka yang hampir sama dengan kelompok usia di bawah 40 tahun.

4.3.2 Tabel 4.11 Hubungan Status Kepegawaian terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Status Kepegawaian	Kejadian Nyaris Cedera						PR(95%CI)	<i>p</i>
	Pernah		Tidak		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Kepegawaian Tetap	17	22,4	36	47,4	53	69,7	2,243	0,188
Kepegawaian Kontrak	4	5,3	19	25,0	23	30,3	(0,660-7,619)	
Jumlah	21	27,6	55	72,4	76	100,0		

Penilaian hubungan antara status kerja responden dan nyaris celaka menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 55 orang (72,4%) tidak pernah. Di antara responden dengan status kerja sangat kuat, 17 orang (22,4%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 4 responden (5,3%) dengan status bisnis kontrak mengalami

episode yang sama. Di sisi lain, 36 orang (47,4%) responden dengan status kerja sangat kokoh tidak mengalami nyaris celaka, dan 19 orang (25,0%) responden dengan status bisnis kontrak juga tidak mengalaminya. Uji kuantitatif chi-kuadrat memberikan nilai $p = 0,188$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dasar antara status bisnis dan nyaris celaka. Selain itu, hasil penilaian ukuran taruhan menunjukkan nilai 2,243, yang menunjukkan bahwa spesialis sangat kokoh 2,243 kali lebih mungkin mengalami nyaris celaka daripada delegasi kontrak. Hal ini menyimpulkan bahwa pekerja yang dapat diandalkan memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan yang menyimpang dari delegasi kontrak.

4.3.3 Tabel 4.12 Hubungan Memiliki STR terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Memiliki STR	Kejadian Nyaris Cedera						PR(95% CI)	<i>p</i>
	Pernah		Tidak		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memiliki	10	13,2	28	36,8	38	50,0	0,909	
Memiliki	11	14,5	27	35,5	38	50,0	(0,439-	1000
Jumlah	21	27,6	55	72,4	76	100,0	1,884)	

Pemeriksaan hubungan antara memiliki STR dan nyaris celaka menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) mengalami nyaris celaka, sementara 55 orang (72,4%) tidak mengalaminya. Di antara responden yang tidak memiliki STR, 10 orang (13,2%) mengalami nyaris celaka, sementara 11 responden (14,5%) mengalami kejadian relatif dengan STR. Di sisi lain, 28 orang (36,8%) responden yang tidak memiliki STR tidak mengalami nyaris celaka, dan 27 orang (35,5%) responden yang memiliki STR tidak mengalaminya sama sekali. Uji chi-kuadrat nyata memberikan nilai $p = 1000$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat besar antara memiliki STR dan nyaris celaka. Demikian pula, hasil penilaian uji taruhan menunjukkan nilai 0,909, yang menunjukkan bahwa nyaris celaka pada individu yang tidak memiliki STR 0,909 kali lebih nyata daripada pada individu yang memiliki STR. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki STR kemungkinan lebih rendah untuk nyaris celaka.

4.3.4 Tabel 4.13 Hubungan Lama Kerja terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Lama Kerja	Kejadian Nyaris Cedera						PR(95% CI)	<i>p</i>
	Pernah		Tidak		Total			
	n	%	N	%	N	%		
< 8 Jam	4	5,3	13	17,1	17	22,4	0,817	
>8 Jam	17	22,4	42	55,3	59	77,6	(0,317-	0,766
Jumlah	21	27,6	55	72,4	76	100,0	2.103)	

Penilaian hubungan antara lamanya bekerja dan nyaris celaka menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 55 orang (72,4%) tidak pernah. Di antara responden yang bekerja lebih dari 8 jam sehari, 4 orang (5,3%) pernah mengalami nyaris celaka. Sementara itu, 17 orang (22,4%) responden yang bekerja sekitar 8 jam setiap hari mengalami kejadian yang sama. Di sisi lain, 13 orang (17,1%) responden yang bekerja lebih dari 8 jam sehari tidak mengalami nyaris celaka, dan 42 orang (55,3%) responden yang bekerja sekitar 8 jam setiap hari tidak mengalaminya sama sekali. Uji chi-square asli memberikan nilai $p = 0,766$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat besar antara lamanya bekerja dan nyaris celaka. Selain itu, hasil penilaian bet check menunjukkan nilai 0,817, yang menunjukkan bahwa pengulangan nyaris celaka pada individu yang bekerja lebih dari 8 jam adalah 0,817 kali lebih besar dari orang yang bekerja sekitar 8 jam. Ini menyimpulkan bahwa individu yang bekerja lebih dari 8 jam memiliki peluang nyaris celaka yang jauh lebih rendah.

4.3.5 Tabel 4.14 Hubungan Motivasi Kerja terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Motivasi Kerja	Kejadian Nyaris Cedera						PR(95% CI)	<i>p</i>
	Pernah		Tidak		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	7	9,2	4	5,3	11	14,5	2,955	
Tinggi	14	18,4	51	67,1	65	85,5	(1,552-	0,008
Jumlah	21	27,6	55	72,4	76	100,0	5,626)	

Penilaian hubungan antara motivasi kerja dan nyaris celaka menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) pernah mengalami nyaris celaka,

sementara 55 orang (72,4%) tidak pernah. Di antara responden dengan motivasi kerja rendah, 7 orang (9,2%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 14 responden (18,4%) pernah mengalami episode relatif. Di sisi lain, 4 orang (5,3%) responden dengan motivasi kerja rendah tidak mengetahui nyaris celaka, dan 51 orang (67,1%) responden dengan motivasi kerja tinggi tidak memahami nyaris celaka pada saat yang sama. Uji chi-square asli memberikan nilai p sebesar 0,008, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat besar antara motivasi kerja dan nyaris celaka. Dengan cara yang sama, hasil penilaian uji taruhan menunjukkan nilai 2,955, yang menunjukkan bahwa nyaris celaka pada mereka yang memiliki motivasi kerja rendah 2,955 kali lebih tinggi daripada pada mereka yang memiliki motivasi kerja tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang motivasi kerjanya rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk nyaris celaka.

4.3.6 Tabel 4.15 Hubungan Kepuasan Kerja terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Kepuasan Kerja	Kejadian Nyaris Cedera						PR(95% CI)	p
	Pernah		Tidak		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Puas	12	15,8	3	3,9	15	19,7	5,422	0,000
Puas	9	11,8	52	68,4	61	80,3	(2,819-	
Jumlah	21	27,6	55	72,4	76	100,0	10,429)	

Pemeriksaan hubungan antara kepuasan kerja dan nyaris celaka menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 55 orang (72,4%) tidak pernah. Di antara responden yang frustrasi dengan posisi mereka, 12 orang (15,8%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 9 responden (11,8%) yang puas dengan posisi mereka mengalami kejadian serupa. Di sisi lain, 3 orang (3,9%) responden yang berkecil hati dengan posisi mereka tidak mengetahui nyaris celaka, dan 52 orang (68,4%) responden yang puas dengan posisi mereka tidak memahami nyaris celaka sama sekali. Uji kuantitatif chi-kuadrat memberikan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa ada hubungan dasar antara kepuasan kerja dan nyaris celaka. Lebih jauh, hasil penilaian cek taruhan menunjukkan nilai 5,422, yang menunjukkan bahwa peluang nyaris celaka pada individu yang kecewa dengan

posisi mereka adalah 5,422 kali lebih tinggi daripada individu yang puas dengan posisi mereka. Ini menyimpulkan bahwa orang-orang yang kecewa dengan posisi mereka memiliki peluang nyaris celaka yang jauh lebih tinggi.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Analisis Hubungan Umur terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Usia seorang spesialis dapat mengantisipasi bagian penting dalam pengulangan dan jenis luka yang dialami seseorang di lingkungan kerja. Spesialis yang lebih bersemangat, meskipun sering kali tampak hebat, mungkin memiliki lebih sedikit pengetahuan dan informasi tentang metode keselamatan fungsional. Di sisi lain, pekerja yang lebih terlatih dapat memiliki pemahaman dan pandangan yang benar-benar tentang metode keselamatan, yang dapat membantu mereka memahami dan menghindari keadaan berbahaya. Namun, mereka mungkin juga menghadapi kesulitan nyata, misalnya, kekuatan otot yang berkurang dan semua reaksi yang lebih mengantuk, yang dapat memperluas taruhan cedera (ILO, 2018). Mempertimbangkan konsekuensi dari hubungan silang antara jam responden dan nyaris celaka, terlihat bahwa dari 76 responden, 21 (27,6%) pernah mengalami nyaris celaka, sementara 55 (72,4%) tidak. Di antara responden yang berusia di atas 40 tahun, 3 (3,9%) pernah mengalami nyaris celaka. Hal yang persis sama juga terjadi pada responden di bawah usia 40 tahun, dengan 18 (23,7%) mengalami episode seperti itu.

Di sisi lain, 8 individu (10,5%) responden di atas usia 40 tahun tidak mengalami nyaris celaka, sebagaimana 47 individu (61,8%) dari kelompok usia di bawah usia 40 tahun yang relatif tidak mengalaminya. Hasil uji chi-square memberikan $p \text{ respek} = 0,977$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan esensial antara usia responden dan nyaris celaka. Selain itu, hasil konsentrat juga menunjukkan bahwa peluang nyaris celaka pada kelompok usia di atas 40 tahun adalah 0,979 kali menyimpang dari kelompok usia di bawah 40 tahun. Ini merekomendasikan bahwa kelompok usia di atas 40 tahun pada dasarnya memiliki kemungkinan nyaris celaka yang hampir sama dengan kelompok usia di

bawah 40 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa usia, baik di atas maupun di bawah 40 tahun, tidak memiliki peranan penting dalam meningkatkan risiko nyaris celaka di lingkungan kerja Setio Husodo Center.

Meskipun terdapat perbedaan jumlah nyaris celaka antar kelompok usia, dengan lebih banyak kejadian pada responden di bawah 40 tahun, hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, usia bukanlah penentu utama dalam kejadian nyaris celaka dan secara keseluruhan tidak selalu berhubungan dengan kejadian cedera di lingkungan kerja lainnya. Penelitian ini sesuai dengan evaluasi Ratnasari, dkk. (2014) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik usia dengan kejadian cedera di area sepeda SKC Manado dengan nilai p sebesar 0,650. Penilaian ini juga menemukan bahwa luka yang tidak diobati akibat kecelakaan kendaraan bermotor menyebabkan lebih banyak kematian dibandingkan luka lainnya.

4.4.2 Analisis Hubungan Lama Kerja terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Jangkauan pekerjaan seseorang dapat memengaruhi pengulangan nyaris celaka yang dialami karena arah cedera di antara pekerja menunjukkan perubahan yang sangat besar yang terkait erat dengan lamanya masa kerja mereka dan kontribusinya terhadap asosiasi. Ini menyimpulkan bahwa semakin lama dan semakin berpengalaman seorang pekerja, model dan pengulangan cedera yang mereka alami dapat berbeda menonjol dari pekerja yang baru mulai bekerja atau kurang kompeten (Petrenko et al., 2024). Mempertimbangkan hasil rencana lintas permainan antara lamanya bekerja dan nyaris celaka, itu menunjukkan bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) telah mengalami nyaris celaka, sementara 55 orang (72,4%) tidak mengalaminya.

Di antara responden yang mengetahui lebih dari 8 jam setiap hari, 4 orang (5,3%) telah mengalami nyaris celaka. Sementara itu, 17 orang (22,4%) responden yang bekerja sekitar 8 jam setiap hari telah mengalami episode yang setara. Kemudian lagi, 13 orang (17,1%) responden yang bekerja lebih dari 8 jam setiap hari tidak mengalami nyaris celaka, dan 42 orang (55,3%) responden yang bekerja

sekitar 8 jam setiap hari tidak mengalaminya sama sekali. Hasil eksplorasi chi-square memberikan nilai p sebesar 0,668, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan mendasar antara lamanya bekerja dan nyaris celaka. Selain itu, hasil akhir dari konsentrat juga menunjukkan bahwa frekuensi nyaris celaka pada individu yang bekerja lebih dari 8 jam adalah 0,760 kali lebih sering dibandingkan dengan orang yang bekerja sekitar 8 jam. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bekerja lebih dari 8 jam memiliki peluang nyaris celaka yang jauh lebih rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa lamanya bekerja, baik lebih dari 8 jam atau kurang, pada dasarnya tidak memengaruhi kemungkinan nyaris celaka di Fasilitas Setio Husodo. Dengan mengabaikan adanya perbedaan jumlah kejadian antara responden yang bekerja lebih lama dengan responden yang bekerja lebih lama, hasil penilaian kuantitatif menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak cukup mendasar untuk menunjukkan hubungan yang nyata. Selain itu, lama kerja bukanlah variabel utama yang mempengaruhi kejadian nyaris celaka.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk., (2021) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan tingkat kecelakaan dengan nilai p sebesar 0,163. Penilaian ini dilakukan pada kelompok pekerja Pabrik Tahu X Kota Semarang yang memang menggunakan tenaga kerja manusia secara berkala menggunakan alat standar dalam siklus produksinya.

4.4.3 Analisis Hubungan Motivasi Kerja terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Dengan mempertimbangkan konsekuensi tertunda dari hubungan silang antara motivasi kerja dan nyaris celaka, terlihat bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) telah mengalami nyaris celaka, sementara 55 orang (72,4%) tidak mengalaminya. Di antara responden dengan motivasi kerja rendah, 7 orang (9,2%) telah mengalami nyaris celaka, sementara 14 responden (18,4%) telah mengalami kejadian serupa. Tentu saja, 4 orang (5,3%) responden dengan motivasi kerja rendah tidak mengalami nyaris celaka, dan 51 orang (67,1%) responden dengan motivasi kerja tinggi tidak mengalaminya sama sekali. Hasil uji chi-square

menghasilkan p rerata = 0,004, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat besar antara motivasi kerja dan nyaris celaka.

Selain itu, konsekuensi tertunda dari konsentrasi ini juga menunjukkan bahwa nyaris celaka pada mereka yang memiliki motivasi kerja rendah 6,375 kali lebih tinggi daripada pada mereka yang memiliki motivasi kerja tinggi. Ini menyimpulkan bahwa mereka yang memiliki motivasi kerja rendah memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk nyaris celaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja memegang peranan penting dalam menentukan risiko terjadinya kecelakaan di Puskesmas Setio Husodo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan motivasi kerja rendah cenderung lebih mudah mengalami kecelakaan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi kerja tinggi. Dengan demikian, motivasi kerja rendah pada dasarnya meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi sebagai tindakan preventif dalam menekan risiko kecelakaan di Puskesmas Setio Husodo Kota Kisaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi dkk. (2019) di Puskesmas Bangli yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan pendekatan tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Pengolahan Limbah Medis. Pada penelitian tersebut, nilai p sebesar 0,003 menunjukkan bahwa responden dengan motivasi kerja tinggi cenderung lebih konsisten dalam menggunakan APD, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang tinggi tidak hanya mendukung konsistensi penggunaan APD tetapi juga menurunkan tingkat kecelakaan. Kedua penilaian ini menggarisbawahi arti motivasi kerja dalam menciptakan kesejahteraan kerja tambahan di tempat kerja yang sejahtera.

Dalam QS Ali Imran/3:173, diajarkan bahwa kepercayaan kepada Allah dapat meningkatkan semangat dan motivasi kerja. Ayat ini berbunyi:

الْوَكِيلُ وَيَعْمَ اللَّهُ حَسْبُنَا وَقَالُوا إِيْمَانًا فَرَادَهُمْ فَأَحْشَوْهُمْ لَكُمْ جَمْعُوا قَدْ النَّاسَ إِنَّ النَّاسَ لَهُمْ قَالَ الَّذِينَ

Artinya: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Keyakinan ini memberikan rasa aman dan keyakinan yang kuat, dengan tujuan agar individu lebih bersemangat untuk bekerja lebih baik dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Dengan beriman kepada Allah SWT, seseorang akan merasakan suatu perasaan yang kuat bahwa segala sesuatunya baik-baik saja, yang dengan demikian akan menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Keyakinan ini juga akan mendorongnya untuk bekerja lebih giat dan terus-menerus, karena menyadari bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan berada dalam lindungan dan pengawasan Allah SWT.

Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan motivasi kerja yang rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Peluang ini dapat diatasi melalui kemungkinan bahwa kurangnya motivasi dapat memicu menurunnya daya pikir dan ketelitian dalam bekerja, seperti halnya kebutuhan untuk bekerja pada kemungkinan terjadinya kecelakaan. Motivasi kerja yang rendah sering kali disebabkan oleh kurangnya fokus dan tekanan terhadap teknik keselamatan, yang pada akhirnya akan menimbulkan risiko terjadinya kecelakaan. Dengan demikian, motivasi kerja yang meningkat akan meningkatkan produktivitas, namun juga keselamatan kerja.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dipahami bahwa Allah menghargai seorang pekerja yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang meningkat akan menambah kecakapan, namun di samping itu juga akan menambah keamanan kerja, karena bekerja dengan itqan (ketepatan) akan menjamin setiap usaha dilakukan dengan cermat dan aman. Hadits tersebut menjelaskan:

يُؤْتِيهِ أَنْ عَمَلًا أَحَدَكُمْ عَمِلَ إِذَا يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyelesaikan pekerjaannya dengan itqan (sempurna)." (HR. Al-Bukhari).

4.4.4 Analisis Hubungan Kepuasan Kerja terhadap Kejadian Nyaris Cedera

Mengacu pada pemikiran Spector (2006), Kepuasan kerja merupakan variabel disposisi yang mencerminkan sentimen seseorang terhadap pekerjaannya secara umum serta aspek-aspek lain dari pekerjaan tersebut. Pemikiran ini mengoordinasikan bagaimana seseorang menilai dan melihat pekerjaannya, termasuk aspek-aspek seperti tempat kerja, hubungan dengan rekan kerja, gaji, dan tanggung jawab pekerjaan. Kepuasan kerja dievaluasi berdasarkan seberapa besar seseorang menyukai pekerjaannya; semakin terlihat kecenderungan untuk pekerjaan tersebut, semakin tinggi tingkat kepuasan kerja yang dirasakan, serta strategi yang berlawanan untuk bertahan hidup.

Kepuasan kerja dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis, menggabungkan kepuasan dengan jenis pekerjaan, gaji, dan peluang karier. Kepuasan dengan jenis pekerjaan menggabungkan evaluasi spesialis terhadap peluang usaha, hasil kerja, jenis pengawasan, dan asumsi luar biasa terhadap pekerjaan mereka. Sementara itu, kepuasan dengan gaji terkait dengan kompensasi yang diperoleh dan adanya pertimbangan klinis, keamanan kerja, dan masa pensiun. Akhirnya, pemenuhan dengan pintu gerbang penting kemajuan menggabungkan hibah untuk pelaksanaan kerja melalui gerakan dan tingkat pembayaran (Afandi, 2018). Mempertimbangkan konsekuensi hubungan silang antara pemenuhan kerja dan nyaris gagal, terlihat bahwa dari 76 responden, 21 orang (27,6%) telah mengalami nyaris gagal, sementara 55 orang (72,4%) tidak mengalaminya. Di antara responden yang kecewa dengan posisi mereka, 12 orang (15,8%) telah mengalami nyaris gagal, sementara 9 responden yang puas dengan posisi mereka telah mengalami kejadian relatif (11,8%). Jelas, 3 orang (3,9%) responden yang kecewa dengan posisi mereka tidak mengalami nyaris gagal, dan 52 orang (68,4%) responden yang puas dengan posisi mereka tidak mengalaminya sama sekali. Hasil uji chi-square menunjukkan p respek = 0,000, menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara pemenuhan kerja dan nyaris gagal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa angka kejadian pada pasien yang merasa kecewa

dengan jabatannya 23,111 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang merasa puas dengan jabatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja secara terus menerus mempengaruhi kemungkinan terjadinya kejadian di IGD Setio Husodo. Responden yang merasa kecewa dengan jabatannya menunjukkan angka kejadian yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang merasa puas. Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa ketidakpuasan kerja dapat meningkatkan angka kejadian di IGD dengan selisih waktu yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak hanya mempengaruhi keberhasilan pelayanan klinis secara signifikan tetapi juga berhubungan erat dengan keberhasilan pelayanan kesehatan. Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati dkk. (2016), di Kantor Wilayah Pemerintah Daerah Kuningan yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja dengan budaya keselamatan pasien. Dalam tinjauan tersebut, nilai p sebesar 0,002 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan kerja yang tinggi memberikan kontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang sabar dan sejahtera yang berperan besar dalam mengurangi kecelakaan dan mengelola keselamatan kerja di lingkungan kerja yang sejahtera.

Islam sebagai agama yang komprehensif, menyediakan pedoman yang sangat jelas melalui Al-Quran dan hadis yang mengajarkan umat Islam untuk selalu bertindak dengan hati-hati dan menghindari bahaya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS At-Taubah/9:105 berbunyi:

بِمَا فَعَيْتُمْ وَالشَّهَادَةِ الْغَيْبِ عَلِيمٍ إِلَىٰ وَسْتُرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسِيرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ

Artinya: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Allah dan Rasul-Nya akan mengawasi dan menilai setiap tugas yang diselesaikan. Keyakinan ini mendorong seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan keterampilan dan kehati-hatian yang lebih besar karena ia menyadari bahwa setiap tindakan akan terlihat dan dicatat. Ia merasa telah melakukan dengan sangat baik sesuai dengan ajaran yang ketat, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan serta memberikan kepuasan batin. Studi ini menemukan bahwa ada kemungkinan lebih besar untuk mengalami bahaya bagi seseorang yang tidak puas dengan pekerjaannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurangnya kepercayaan diri menyebabkan seseorang bekerja dengan kurang perhatian, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, meningkatkan kepuasan posisi memiliki dampak langsung pada diri sendiri serta memajukan kesejahteraan terkait pekerjaan.

Dari hadist riwayat Bukhari dan Muslim menambahkan bahwa setiap upaya untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan orang lain, sekecil apa pun, merupakan bentuk ibadah dan memiliki nilai yang besar di hadapan Allah SWT.

كل صدقة، إلا ناس من سلامي كل على: «و سلم عليه الله صلى الله رسول قال
 ف تحمله دابته في الرجل وتعين صدقة، اذن بين تعدل الشمس فيه تطلع يوم
 إلى تم شديها خطوة وكل صدقة، الطيبة والكلمة صدقة، مناعه عليها له ترفع أو عليها
 ومسل البخاري رواه « صدقة الطريق عن الأذى وتميط صدقة، الصلاة

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: "Setiap sendi dari tubuh manusia wajib atasnya bersedekah setiap hari di mana matahari terbit. Mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah, menolong seseorang menaiki kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang engkau ayunkan menuju salat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Al-Qur'an juga mendesak kaum muslimin untuk tidak menahan hak orang lain. Allah Swt. berfirman:

مُسَدِّينَ الْأَرْضِ فِي تَعْتُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبَخَسُوا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.” (QS. asy-Syu’araa’ (26): 183).

Bekerja merupakan suatu kemuliaan dan kebanggaan bagi seorang muslim, baik bekerja dengan tenaga fisik, mental maupun fisik. Sebagai kemampuan dan pekerjaan yang sangat penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup bermasyarakat, maka hukumnya fardhu kifayah seperti halnya tukang, spesialis, buruh, tukang besi, ahli ilmu, juru buku, dan lain-lain.

Di samping itu, buruh memiliki kewajiban untuk menyelesaikan kewajibannya dengan baik dan disiplin, sebagaimana yang ditunjukkan oleh jenis pekerjaan yang telah disepakati bersama antara mereka dan perusahaan. Berdasarkan hadis Nabi SAW berikut ini, dan yang dimaksud adalah: “Dari Abu Musa Al Azhari r.a dari Nabi SAW (diperhitungkan bahwa) beliau bersabda: Pekerja yang melakukan kecintaan yang besar kepada Tuhannya dan memenuhi hak-haknya, kepatuhan yang sah yang merupakan pengabdian kepada Tuhannya, akan memperoleh dua pahala.” (HR Bukhari).

Di samping melaksanakan kewajiban, maka pekerja mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a. Memperoleh upah, premi, hadiah dan sebagainya, sesuai kesepakatan sama antara bekerja dengan usaha sebelum memulai pekerjaan.
- b. Sebagai manusia makhluk Allah SWT, pekerja berhak mendapatkan perlakuan wajar dan manusiawi. (QS Al-Baqarah (2): 213; QS An-Nisa (4): 36; dan QS Ar-Rum (30): 38)
- c. Mendapat kesempatan yang cukup untuk beribadah. (QS Al-Jumu'ah (62)